

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Kemampuan Kognitif

a. Kemampuan Pemahaman

Kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan.¹ Kemampuan sering diartikan secara sederhana sebagai kecerdasan. Para peneliti tentang perbedaan individual dalam belajar mengasumsikan umum didefinisikan sebagai prestasi komparatif individu dalam berbagai tugas, termasuk memecahkan masalah dengan waktu yang terbatas. Lebih jauh dari itu kemampuan juga meliputi kapasitas individu untuk memahami tugas, dan untuk menemukan strategi pemecahan masalah yang cocok, serta prestasi individu dalam sebagian besar tugas-tugas belajar.²

Kemampuan pemahaman adalah kemampuan untuk melihat hubungan fakta dengan fakta. Pemahaman konsep adalah kemampuan seseorang dalam mengerti apa yang diajarkan, menangkap makna apa yang dipelajari, dan memanfaatkan isi bahan yang dipelajari.³

Pemahaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan seseorang untuk mengerti apa yang diajarkan, menangkap makna dari apa yang

¹ S. C. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta: Grasindo, 1999), hlm. 17

² Sugihartono, et.al., *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2013), hlm. 41

³ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Surakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 51

dipelajari, dan memanfaatkan isi bahan yang dipelajari, serta memecahkan masalah yang berhubungan dengan materi yang dipelajari.

Benyamin S. Bloom mengungkapkan bahwa kawasan belajar meliputi kawasan kognitif, afektif dan psikomotor. Bloom lebih mengonsentrasikan pada kawasan kognitif, sedangkan kawasan lain dikembangkan oleh tokoh lain. Adapun ranah kognitif tingkat pengetahuan menurut Bloom adalah sebagai berikut; (1) tingkat pengetahuan atau C1 (*knowledge*), (2) tingkat pemahaman atau C2 (*comprehension*), (3) tingkat penerapan atau C3 (*aplication*), (4) tingkat analisis atau C4 (*analysis*), (5) tingkat sistesis atau C5 (*systhesis*), dan (6) tingkat evaluasi atau C6 (*evaluation*). Dari pendapat tersebut, pemahaman merupakan tingkat pengetahuan pada tingkat kedua.⁴ Sedangkan pemahaman yang dimaksud dalam penelitian ini terbatas pada kemampuan tingkat C1 dan C2

Pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Kemampuan ditingkat pemahaman meliputi kemampuan mengklasifikasi, menggambarkan, mendiskusikan, menjelaskan, mengungkapkan, mendefinisikan, menunjukkan, mengalokasikan, melaporkan, mengakui, mengkaji ulang, memilih, menyatakan, dan menerjemahkan.⁵

b. Indikator Pemahaman

Indikator pemahaman dapat dilihat dari aktivitas siswa dalam pembelajaran. Peserta didik dikatakan memahami jika siswa sudah sesuai dengan indikator

⁴Uno, H. B. & Mohamad, N. *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif Menarik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 55

⁵*Ibid.*, hal. 56

pemahaman itu sendiri. Anderson dan Krathwohl mengungkapkan bahwa proses-proses kognitif dalam kategori pemahaman meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklarifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan.⁶

Dari tingkatan proses kognitif kategori pemahaman tersebut dapat diketahui bahwa indikator pemahaman adalah sebagai berikut; 1) Menafsirkan, peserta didik dikatakan dapat memahami jika mereka dapat menafsirkan atau mengubah suatu informasi dari satu bentuk ke bentuk lain. misalnya, dalam pembelajaran IPS peserta didik diminta untuk menuliskan kembali peristiwa Proklamasi menurut bahasanya sendiri. Kata lain dari menafsirkan adalah menerjemahkan, memparafrasekan, menggambarkan, dan mengklarifikasikan. 2) Mencontohkan, peserta didik dapat mencontohkan jika mereka dapat memberikan contoh tentang suatu konsep atau prinsip umum. Peserta didik menggunakan persamaan ciri-ciri untuk menyebutkan contoh dari suatu konsep. Kata lain dari mencontohkan adalah mengilustrasikan. 3) Mengklarifikasikan, peserta didik dikatakan dapat mengklarifikasikan jika mereka dapat mengetahui bahwa sesuatu termasuk dalam kategori tertentu. Peserta didik harus dapat mendeteksi ciri-ciri atau pola yang sesuai dengan contoh, konsep atau prinsip tersebut. Mengklarifikasikan merupakan proses yang mengikuti proses mencontohkan. Jika mencontohkan dimulai dengan suatu konsep dengan ciri-ciri tertentu kemudian dicari contohnya, akan tetapi mengklarifikasikan dimulai dari contoh-contoh yang kemudian ditemukan konsep atau prinsip dari contoh tersebut. 4) Merangkum.

⁶ Anderson, L. W. dan Krathwohl, D. R. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran Pengajaran, dan Assesmen Penerjemah: Agung Prihantoro. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010),* hal. 106-114

Peserta didik merangkum jika mereka dapat mengemukakan suatu kalimat yang mempresentasikan informasi yang diterima atau mengabstraksi sebuah tema. Misalnya, peserta didik diberikan suatu peristiwa dalam gambar-gambar kemudian diminta untuk menuliskan rangkuman dari peristiwa tersebut. Contoh lain misalnya peserta didik disediakan sebuah teks dan diminta untuk menentukan judul atau tema dari teks tersebut. Kata lain dari merangkum adalah menggeneralisasi dan mengabstraksi.

5) Menyimpulkan, peserta didik dikatakan dapat menyimpulkan jika mereka dapat menemukan pola dalam sejumlah contoh. Peserta didik mengabstraksi sebuah konsep atau prinsip yang menerangkan contoh-contoh dengan mengamati ciri-ciri setiap contoh tersebut kemudian menarik hubungan di antara ciri-ciri tersebut. Kata lain dari menyimpulkan adalah memprediksi. Dari pola yang ada peserta didik dapat menyimpulkan atau memprediksi suatu konsep atau prinsip.

6) Membandingkan, peserta didik dapat membandingkan jika mereka dapat mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, peristiwa, ide, masalah, atau situasi, misalnya menentukan bagaimana suatu peristiwa pada masa lalu dibandingkan dengan suatu peristiwa pada masa sekarang. Kata lain dari membandingkan adalah memetakan dan mencocokkan.

7) Menjelaskan, peserta didik dikatakan dapat menjelaskan adalah jika mereka dapat membuat dan menggunakan konsep sebab akibat dalam sebuah sistem. Misalnya, peserta didik diminta menemukan sebab akibat dari suatu peristiwa sejarah. Peserta didik harus bisa mencari sebab akibat dari peristiwa tersebut untuk dapat menjelaskan dengan baik. Kata lain dari menjelaskan adalah membuat model.

Pemahaman juga dapat dikategorikan dalam beberapa aspek dengan kriteria sebagai berikut: 1) Pemahaman merupakan kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu. Ini berarti bahwa seseorang bisa menginterpretasi dan menerangkan sesuatu yang telah diterimanya sesuai dengan kondisi di sekitarnya dan menghubungkannya dengan kondisi yang saat ini dan masa mendatang. 2) Pemahaman bukan sekedar mengetahui. Pemahaman tidak hanya sebatas mengingat kembali pengalaman dan memproduksi apa yang pernah dipelajari. Seseorang dikatakan paham jika ia mampu memberikan gambaran, contoh, dan penjelasan yang lebih luas. 3) Pemahaman lebih dari sekedar mengetahui karena pemahaman melibatkan proses mental yang dinamis. Dengan pemahaman, ia dapat menguraikan dan menjelaskan dengan lebih kreatif dan dapat memberikan contoh secara luas sesuai kondisi saat ini. 4) Pemahaman merupakan proses bertahap yang masing-masing mempunyai kemampuan tersendiri.⁷

Dari penjelasan tentang kegiatan dalam tingkat pemahaman dan kriteria aspek pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator pemahaman yang peneliti gunakan dalam penelitian ini akan dijabarkan dalam tabel sebagai berikut.

⁷ Susanto, *Teori Belajar dan pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Jakarta:Prenamedia Group, 2016), hal. 7-8

Tabel 2.1. Pemahaman Konsep IPS yang Dipakai Peneliti

No	Indikator Pemahaman	Pengertian
1.	Menafsirkan	Mengungkapkan kembali sebuah konsep
2.	Mencontohkan	Memberikan contoh dan non contoh dari suatu konsep.
3.	Mengklasifikasikan	Mengelompokkan hal-hal sesuai dengan karakteristiknya
4.	Merangkum	Membuat rangkuman peristiwa atau gejala-gejala tertentu
5.	Menyimpulkan	Memberi kesimpulan sebab akibat suatu hal
6.	Membandingkan	Memberikan perbandingan peristiwa di masa lalu dengan kondisi sekarang
7.	Menjelaskan	Menggunakan sebuah konsep sebab akibat dari suatu peristiwa

Adapun setelah hasil tes di analisis sesuai dengan indikator yang dipakai, jawaban siswa akan diberikan skor sesuai indikator yang ditetapkan peneliti, adapun penskoran tiap soal ada pada terlampir. Pada penelitian ini, langkah-langkah dalam menentukan tingkat kemampuan akademik tinggi, sedang rendah adalah:⁸ a. Menjumlah skor nilai siswa. b. Mencari nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku (deviasi standar atau standar deviasi). c. Nilai rata-rata siswa dihitung dengan rumus: $\text{Mean} = \frac{\sum x}{n}$

Keterangan: $\sum x$ = jumlah skor siswa

n = jumlah siswa

Simpangan baku dihitung dengan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n-1}}$$

d. Menentukan batas-batas tingkatan akademik yaitu: 1) Tingkat atas adalah semua siswa yang mempunyai skor dia atas nilai rata-rata di tambah dengan nilai dari

⁸ Suharsimi Arikunto, Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 299

simpangan baku. 2) Tingkat sedang adalah semua siswa yang mempunyai skor di antara nilai rata-rata dikurangi nilai standar deviasi dan nilai rata-rata ditambah nilai standar deviasi. 3) Tingkat rendah adalah semua siswa yang mempunyai skor di bawah nilai rata-rata dikurangi nilai standar deviasi.

Dengan demikian indikator pembelajaran yang telah dirumuskan di atas dalam pembelajaran pada kelas yang akan menjadi bahan penelitian, peneliti disesuaikan ke dalam butir-butir soal sesuai dengan materi yang diajarkan.

2. Tinjauan Tentang Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Pada proses belajar mengajar (pembelajaran) jika di dalamnya tidak ada suatu kegiatan pembelajaran maka tidak dapat dikatakan sebagai proses pembelajaran. Karena, untuk mencapai proses belajar mengajar yang baik, dibutuhkannya suatu interaksi yang dilakukan antara guru dan siswanya. Dengan interaksi yang dilakukan di dalam kelas, dapat bertujuan untuk mempermudah siswa mendapat atau menerima ilmu dari guru.⁹ Salah satu upaya untuk mencapai proses belajar mengajar yang baik maka dibutuhkannya alat penunjang seperti halnya media pembelajaran.

Penggunaan media sebagai sarana pembelajaran telah lama dilakukan, yaitu sejak manusia melaksanakan proses dan aktifitas belajar. Media, yang memuat informasi dan pengetahuan, pada umumnya digunakan dengan tujuan untuk membuat proses belajar menjadi lebih efektif dan efisien. Dalam

⁹ Susilana, R., Si, M., & Riyana, C. *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2008).

melaksanakan proses belajar manusia senantiasa memanfaatkan beragam media. Peran media dalam hal ini adalah sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Perkembangan media yang digunakan dalam proses belajar pada dasarnya beriringan dengan perkembangan teknologi.¹⁰

Manusia menciptakan teknologi berdasarkan penguasaan pengetahuan yang telah dimiliki. Pada hakikatnya teknologi diciptakan dengan tujuan untuk memudahkan manusia dalam melakukan tugas dan aktifitas kehidupan. Perkembangan teknologi komunikasi digital yang berlangsung seperti yang terjadi saat ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap semua aspek kehidupan manusia termasuk di dalamnya bagaimana manusia melakukan aktifitas belajar. Dengan melakukan proses belajar seseorang akan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang digunakan untuk menjalani kehidupan.¹¹

Awal mula teknologi pembelajaran sudah dikenal oleh banyak orang sejak dahulu. Tepatnya pada tahun 1951, teknologi pembelajaran di Indonesia sudah mulai berkembang. Teknologi pembelajaran awalnya diartikan sebagai salah satu cara yang digunakan untuk mencari permasalahan yang ada di dalam pendidikan beserta mencari suatu solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam pendidikan tersebut. Sampai digunakan sebagai media komunikasi guru dengan siswa untuk memperlancar kegiatan pembelajaran.¹²

¹⁰ Dr. Benny A. Pribadi, M.A., *Media dan Teknologi dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 13-14

¹¹ *Ibid.*, hal. 14

¹² Prawiradilaga, D. S, *Mozaik Teknologi Pendidikan: E Learning* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016)

Secara etimologis, istilah media berasal dari bahasa latin, yang bentuk tunggalnya adalah medium.¹³ Medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima.

Media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan. Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa media pembelajaran merupakan sarana perantara dalam proses pembelajaran.¹⁴ Sedangkan menurut Yudhi Munardi, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efektif dan efisien.¹⁵

Selanjutnya Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association/NEA*) mengartikan media sebagai bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca. Apa pun batasan yang diberikan, ada persamaan di antara batasan tersebut yaitu bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.¹⁶

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa media merupakan suatu yang bersifat menyampaikan pesan dan dapat merangsang pikiran dan perasaan. Dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar

¹³Daryanto,*Media Pembelajaran*,(Bandung:Satu Nusa, 2012), hal 4

¹⁴Molenda Heinich, Russel, Smaldino,*Instruksional Media and Technologies For Learning*(Prestice Hall, Engelwood,New Jersey, 1996), hal. 156

¹⁵Yudhi Munardhi, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: GP Press, 2012) hal. 7-8

¹⁶*The Audio Visual Directory*,(Fairfax, Virginia: National Audio Visual Association, Inc, 1981)

/pembelajaran pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan performan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

b. Kegunaan Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar

Secara umum media pembelajaran mempunyai kegunaan sebagai berikut¹⁷:

1).Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitas (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka).2). Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti misalnya:a) Objek yang terlalu besar, bisa digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, fil atau model;b) Objek yang kecil, dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film, atau gambar;c) Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat, dapat dibantu dengan *timelapse* atau *high-speed photo-graphy*;d) Kejadian atau peristiwa yang terjadi dimasa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, film bingkai, foto maupun secara verbal;e) Objek yang terlalu kompleks (misalnya mesin) dapat disajikan dengan model, diagram, dan lain-lain;f) Konsep yang terlalu luas (misalnya gunung berapi, gempa bumi, iklim, dan lain-lain) dapat divisualisasikan dalam bentuk film, film bingkai, gambar, dan lain-lain;g) Dengan menggunakan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini media pendidikan berguna untuk:(1) Menimbulkan kegairahan belajar.(2) Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan kenyataan.(3) Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya. Hal tersebut merupakan beberapa kegunaan dan manfaat dari penggunaan media audio visual dalam kegiatan pembelajaran.

¹⁷ Arief S. Sadiman, dkk,*Media Pendidikan* (Jakarta: CV Rajawali, 1986), hal 16-17

Dengan sifat yang unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru akan banyak mengalami kesulitan apabila semuanya itu harus diatasi sendiri. Apalagi bila latar belakang lingkungan guru dengan siswa juga berbeda. Masalah ini dapat diatasi dengan mediapembelajaran, yaitu dengan kemampuannya dalam memberikan perangsang yang sama, mempersatukan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.¹⁸ Sebelum memulai pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran, guru diharuskan memilih media pembelajaran yang cocok dengan materi yang akan diajarkan.

Memilih media yang terbaik untuk tujuan pembelajaran bukan pekerjaan yang mudah. Sudjana menyatakan dalam memilih media untuk kepentingan pengajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut: 1) Ketetapanannya dengantujuan pengajaran; artinya media pengajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Tujuan-tujuan instruksional yang berisikan unsur pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis lebih memungkinkan digunakan media pengajaran. 2) Dukungan terhadap isi bahan pelajaran; artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami siswa. 3) Kemudahan memperoleh media; artinya media yang diperlukan mudah diperoleh, setidaknya-tidaknya mudah dibuat oleh guru pada waktu mengajar. Media grafis umumnya dapat dibuat guru tanpa biaya yang mahal, disamping sederhana

¹⁸ Wina Sanjaya, Perencanaan dan desain sistem pembelajaran, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hal. 16-17.

dan praktis penggunaannya. 4) Keterampilan guru dalam menggunakannya; apapun jenis media yang diperlukan syarat utama adalah guru dapat menggunakannya dalam proses pengajaran. Nilai dan manfaat yang diharapkan bukan pada medianya, tetapi dampak dari penggunaan oleh guru pada saat terjadinya interaksi belajar siswa dengan lingkungannya. 5) Tersedia waktu untuk menggunakannya; sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pengajaran berlangsung. 6) sesuai dengan taraf berfikir siswa; memilih media untuk pendidikan dan pengajaran harus sesuai dengan taraf berfikir siswa, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh para siswa.¹⁹ Adapun kriteria-kriteria yang telah disebutkan tersebut sebaiknya dipenuhi oleh guru sehingga proses kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Sesuai dengan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak setiap media dapat digunakan untuk semua pembelajaran. Media yang akan digunakan pada suatu materi pembelajaran harus disesuaikan dengan materi ajar yang akan disampaikan. Dalam penggunaan media seharusnya juga disesuaikan dengan zaman dan kemajuan teknologi. Misalnya jika dulu dalam pembelajaran IPS materi kegiatan ekonomi hanya dengan menggunakan media alat peraga sederhana, namun seiring dengan kemajuan teknologi untuk meningkatkan gairah belajar siswa pada media alat peraga tersebut dapat digantikan dengan desain yang lebih menarik pada media audio visual sehingga siswa tidak mudah bosan dengan pelajaran yang disampaikan. Selain itu, Sesuai dengan kriteria yang juga telah dijelaskan tersebut guru dapat lebih mudah memilih media untuk digunakan

¹⁹Nana Sudjanadan Ahmad Rivai, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2013), hal 4-5.

dalam proses pembelajaran yang dirasa paling sesuai dengan materi ajar yang akan disampaikan guru dalam kelas demi tercapainya tujuan pembelajaran.

c. Media Audio Visual

Media audio visual merupakan salah satu media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut Djamarah S.B media audio visual yaitu media yang melibatkan indra pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses.²⁰ Sedangkan menurut Ahmad Rohani memberi pengertian bahwa media audio visual adalah media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman. (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi), meliputi media yang dapat dilihat dan didengar.²¹

Menurut Daryanto media audio visual adalah produksi dan penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung kepada pemahaman kata atau simbol-simbol yang serupa agar siswa-siswa mampu termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.²² Sedangkan Sukiman berpendapat bahwa audio visual adalah media penyalur pesan dengan memanfaatkan indera pendengar dan penglihatan.²³

Jadi dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran audio visual adalah perantara atau alat peraga yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar yang produksi dan penggunaannya memiliki unsur suara dan unsur gambar dimana dapat disajikan dalam berbagai bentuk tampilan yaitu seperti film,

²⁰<http://edukasikompasiana.com/2010/11/media-audio-visual-slide-bersuara/>, diunduh pada 17 Desember 2018

²¹ Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hal. 97

²² Daryanto, *Televisi Sebagai Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal.

²³ Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hal 184

ataupun video. Dan dengan demikian media audio visual sangat memiliki peran dalam proses pembelajarn terutama dalam hal penyampaian materi pelajaran. Contoh media audio visual adalah film, video, program TV, slide suara (*sound slide*) dan lain-lain. dalam penelitian ini media yang akan digunakan adalah media audio visual berupa video pembelajaran, yang pertama dibuat melalui powerpoint selanjutnya direkam dan diikuti oleh penjelasan melalui audio (suara)

d. Karakteristik Media Audio Visual

Setiap jenis media memiliki karakteristik masing-masing dan menampilkan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses belajar peserta didik. Agar peran sumber dan media belajar tersebut menunjukkan pada suatu jenis media tertentu, maka pada media-media belajar itu perlu diklarifikasikan menurut suatu metode tertentu sesuai sifat dan fungsinya terhadap pembelajaran.²⁴

Media audio visual berasal dari penggabungan antara audio dan visual. Pengertian media audio, dimaksud sebagai bahan yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (pia suara atau piringan suara), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa. Sedangkan pesan visual dijelaskan dalam bentuk grafis seperti sket, gambar, foto, diagram, tabel, dan lain-lain.²⁵

Kaitannya dengan pendapat diatas, karakteristik atau ciri-ciri utama media audio visual yaitu dapat menampilkan unsur gambar (visual) dan suara (audio) secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan pesan atau informasi. Media

²⁴ Rayandra Asyhar, *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*, (Jakarta:Referensi Jakarta, 2012), hal. 46

²⁵ Nana Sudjanadan Ahmad Rivai, *Media Pembelajaran*, (Bandung:Sinar Baru Algensindo Ofsfset, 2013), hal. 129

audio visual yang menggabungkan penggunaan suara memerlukan pekerjaan tambahan untuk memproduksinya. Salah satu pekerjaan penting yang diperlukan dalam media audio visual adalah penulisan naskah dan *story board* yang memerlukan persiapan yang banyak, rancangan dan penelitian²⁶

Naskah yang menjadi bahan narasi disaring dari isi pelajaran yang kemudian disintetis ke dalam apa yang ingin ditunjukkan dan dikatakan. Narasi ini merupakan penuntun bagi tim produksi untuk memikirkan bagaimana video penggambaran atau visualisasi materi pelajaran. Pada awal pelajaran media harus mempertunjukkan sesuatu yang dapat menarik perhatian semua siswa. Hal ini diikuti dengan jalinan logis keseluruhan program yang dapat membangun rasa berkelanjutan, sambung menyambung dan kemudian menuntun kepada kesimpulan atau rangkuman.²⁷

Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik dari media audio visual adalah media yang di dalamnya menggunakan unsur penglihatan dan pendengaran yang mana pesan atau informasi yang akan diajarkan kepada siswa telah diolah sedemikian terlebih dahulu dan disesuaikan dengan materi yang diajarkan.

e. Fungsi dan Manfaat Media Audio Visual

Media pembelajaran mempunyai fungsi dan manfaat, levis & Lentz mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media audio visual yaitu 1). Fungsi Atensi, Media audio visual ini merupakan inti yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkontrasi terhadap isi pelajaran yang

²⁶ Rayandra Asyhar, *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*, (Jakarta:Referensi Jakarta, 2012), hal 23

²⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta:PT Raja GrafindoPersada,2009), hal. 94

berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. 2) Fungsi Afektif, Media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras. 3). Fungsi Kognitif, Media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar. 4). Fungsi Kompensatoris, Media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca, untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.²⁸

Setelah diketahui beberapa fungsi dari menggunakan media audio visual tersebut, maka pendidik sebagai sumber pembawa informasi bagi peserta didik sebaiknya menyadair akan pentingnya penggunaan media dalam proses pembelajaran. Selain fungsi tersebut media pembelajaran juga memiliki manfaat yaitu 1). Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar. 2) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkan menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau

²⁸*Ibid.*, hal 16-17

guru mengajar pada setiap jam pelajaran. 4) Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.²⁹ Setelah mengetahui mengenai fungsi dan manfaat penggunaan media audio visual pada pembelajaran dapat penulis tarik kesimpulan bahwa media audio visual sebagai media pembelajaran membawa banyak fungsi dan manfaat bagi tercapainya tujuan pembelajaran khususnya mata pelajaran IPS.

f. Langkah-langkah Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran

Media pembelajaran audio visual memiliki langkah-langkah dalam penggunaannya seperti halnya media pembelajaran lainnya. Langkah-langkah pembelajaran menggunakan media audio visual adalah sebagai berikut: 1) Persiapan. Kegiatan yang dilakukan oleh guru pada saat persiapan yaitu (a) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, (b) mempelajari buku petunjuk penggunaan media, (c) menyiapkan dan mengatur media yang akan digunakan. 2) Pelaksanaan/ Penyajian. Pada saat melaksanakan pembelajaran menggunakan media audio visual, guru perlu memperhitungkan seperti (a) memastikan media dan semua peralatan telah lengkap dan siap digunakan, (b) menjelaskan tujuan yang dicapai, (c) menjelaskan materi pelajaran kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung, (d) menghindari kejadian-kejadian yang dapat mengganggu konsentrasi siswa. 3) Tindak lanjut. Aktivitas ini dilakukan untuk memantapkan pemahaman siswa tentang materi yang telah disampaikan menggunakan media audio visual.

²⁹*Ibid.*, hal. 24

3. Kajian Tentang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Sumber semua ilmu pengetahuan adalah *philosophia* (filsafat). Baik ilmu-ilmu alam maupun ilmu-ilmu sosial, bila ditilik sari perkembangannya, bermula dari ilmu filsafat. Dari filsafat itu kemudian lahir tiga cabang ilmu pengetahuan, yaitu: 1). *Natural Sciences* (ilmu-ilmu alamiah), meliputi: fisika, kimia, astronomi, biologi, botani, dan lain-lain). 2). *Social Sciences* (ilmu-ilmu sosial), sosiologi, ekonomi, politik, astronomi, sejarah, psikologi, geografi, dan lain-lain. 3). *Humanitas* (ilmu-ilmu budaya) meliputi: bahasa, agama, kesusastraan, kesenian, dan lain-lain.³⁰

Ilmu-ilmu sosial berkembang terus sesuai dengan kebutuhan manusia dalam era pembangunan, khususnya di Indonesia. Wujud perkembangan ilmu sosial di Indonesia, setelah bangsa Indonesia mendapat kemerdekaan, adalah sebagai berikut. 1). Didirikannya akademi ilmu politik di Yogyakarta. Sponsor-sponsor yang mendirikan akademi ini terdiri atas tenaga-tenaga akademis pembinaan ilmu politik di negara Belanda. 2). Didirikannya pula Balai Perguruan Tinggi Gajah Mada pada tanggal 17 Februari 1946, yang diresmikan pada tanggal 3 Maret 1946. Perguruan Tinggi ini memiliki dua fakultas yaitu fakultas sastra dan fakultas sosial. Balai Perguruan Tinggi ini dikelola oleh yayasan. 3). Didirikan akademi kepolisian. Sesungguhnya latar belakang berdirinya ketiga pendidikan tinggi tersebut lebih ditekankan pada pembentukan lembaga-lembaga pendidikan untuk mencetak kader-kader pengisi jabatan tinggi di pemerintah.

³⁰ Mawardi, Nur Hidayati, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009). Hal. 197

Namun, dalam perkembangan tahun-tahun selanjutnya, dari ketiga lembaga tinggi inilah berkembang ilmu-ilmu sosial di Indonesia.³¹

b. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Dalam dunia pengajaran, ilmu-ilmu sosial telah mengalami perkembangan sehingga timbullah paham studi sosial (*sosial studies*), yang dikenal sebagai ilmu pengetahuan sosial (IPS). Paham Studi Sosial berkembang dan berpengaruh terhadap program kurikulum sekolah-sekolah di Amerika Serikat sejak tahun 1940-an sampai sekarang. Paham studi sosial ini dipergunakan bagi keperluan pendidikan dan pengajaran, dan merupakan satu disiplin ilmu yang mandiri.³²

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi peserta didik dan kehidupannya.³³

“The Social is an intregation of experience and knowledge concerning human relations for purpose of critizenship education”. Dikatakan bahwa IPS merupakan integrasi pengalaman dan pengetahuan yang menekankan pada hubungan manusia dengan tujuan menjadi warga negara yang baik. Dari integrasi pengetahuan ini, IPS mengemas ilmu-ilmu sosial yang dibutuhkan anak dalam kehidupan bermasyarakat sehingga berguna sebagai bekal anak menjadi bagian dari masyarakat.³⁴

³¹*Ibid.*, hal. 197-198

³²*Ibid.*, hal. 198

³³ Fakhri Samlawi dan Bunyamin Maftuh, *Konsep Dasar IPS*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998), hal. 1

³⁴ Sapriya. *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 10

Berbeda dengan pendapat tersebut, diungkapkan bahwa IPS merupakan perwujudan dari pendekatan interdisipliner dari beberapa konsep ilmu-ilmu sosial yang dipadukan dan disederhanakan untuk tujuan pengajaran di sekolah.³⁵

Oleh karena itu, pendidikan IPS harus diformulasikan pada aspek kependidikannya. Bidang studi IPS mencakup pengetahuan, sikap dan nilai yang harus dikembangkan dalam diri siswa. Menurut Waney, semuanya itu harus dikembangkan berdasarkan dimensi siswa sebagai pribadi dan makhluk sosial serta sebagai warga negara Indonesia yang berkepribadian Pancasila. Untuk itu, perlu dikembangkan kepribadian melalui³⁶;1) Hubungan antar manusia dengan benda-benda di sekitarnya, seperti: kendaraan, tumbuhan, rumah, hewan, dan sebagainya, yaitu bagaimana seorang anak dapat bersikap baik dengan barang-barang yang ada di sekitarnya.2) Hubungan antar sesama manusia.3) Hubungan antara manusia dengan masyarakat sekitarnya.4) Hubungan antara manusia dengan lingkungan lainnya dan 5) hubungan manusia sebagai makhluk dengan Allah SWT.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial berupa konsep-konsep dasar yang mana agar mencapai tujuan pembelajaran dengan mengajarkan kepada peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik, bersifat humanis serta nasionalis. Selain itu mata pelajaran ini juga dimaksudkan agar menjadi lebih bermakna bagi peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat sehingga materi yang diajarkan juga sudah tersusun secara sistematis sesuai dengan lingkungan, karakteristik dan kebutuhan

³⁵ Akbar dan Sriwiyana, *Perkembangan Kurikulum dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. (Yogyakarta: Cipta Media, 2010), hal. 75

³⁶ Amiruddin Zuhri, *Bahan Kuliah Konsep Dasar IPS*, (Malang:UIN Malang, 2004), hal. 10

peserta didik. Pembelajaran IPS juga ditujukan untuk meningkatkan kedewasaan peserta didik sehingga dapat menjadi manusia yang berhasil dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupan masyarakat di masa sekarang dan masa depan.

c. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki karakteristik sebagai dasar untuk memahaminya. Karakteristik tersebut menurut Trianto, meliputi:1) IPS merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi bahkan juga bidang humaniora, pendidikan, dan agama.2) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.3) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.4) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, trusktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan dan 5) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.³⁷

³⁷ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2001),hal.126

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa karakteristik IPS merupakan gabungan dari materi yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, IPS juga merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting karena materi yang diajarkan adalah materi yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia sehari-hari secara keseluruhan.

d. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Menengah Pertama

Paham studi sosial atau Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah (*elementary and secondary school*). Dengan begitu jelaslah bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dipilih dan disesuaikan dengan penggunaan program pendidikan di sekolah atau bagi kelompok belajar lainnya yang sederajat. Materi dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti geografi, sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi sosial, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum dan ilmu-ilmu sosial lainnya, dijadikan bahan baku bagi pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah.³⁸

Menurut Syafrudin Nurdin Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir, sikap, dan nilai siswa sebagai individu maupun sebagai sosial budaya.³⁹ Tujuan utama IPS di tingkat sekolah yaitu untuk mempersiapkan para siswa sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes dan values*) yang

³⁸Mawardi, Nur Hidayati, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hal. 198

³⁹ Syafruddin Nurdin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam KBK*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 23

dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengatasi masalah baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai apabila program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisir secara baik. Menurut Awan Mutakin, rumusan tujuan tersebut dapat diperinci sebagai berikut⁴⁰:1) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.2) Mengetahui dan memahami konsep dasar serta mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.3) Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.4) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.5) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar survive yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.6) Mengungkap kerjakan perilaku yang menggambarkan kesamaan derajat manusia dalam perbedaan suku, bangsa, dan agama. 7) Menghargai demokrasi dan mampu menjadi warga negara yang demokratis dan 8) Berfikir kritis dan mampu mengevaluasi informasi dan mampu berkomunikasi secara aktif

Menurut Kokasih Djahrini, ilmu pengetahuan sosial juga membahas hubungan manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat di mana siswa

⁴⁰ Tim Pustaka Yustisia, *Panduan Penyusun KTSP Lengkap; Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD, SMP dan SMA*, (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2007), hal. 338

tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan IPS berusaha membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakat.⁴¹

Dengan demikian, IPS di SMP berfungsi untuk semakin mengembangkan sikap dan keterampilan yang sebelumnya telah dipelajari pada tingkat sekolah dasar untuk memahami kenyataan sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Sedangkan pengajaran sejarah berfungsi menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap perkembangan Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini.

e. Ruang lingkup Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

IPS bukanlah pelajaran yang berdiri sendiri tetapi terdiri dari beberapa disiplin ilmu, yaitu sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan tata negara. Ruang lingkup mata pelajaran IPS (Terpadu) meliputi beberapa aspek-aspek sebagai berikut: 1) Manusia, tempat dan lingkungan. 2) Waktu, keberlanjutan dan perubahan. 3) Sistem sosial dan budaya dan 4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.⁴²

Pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya, IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materinya, memenuhi kebutuhan

⁴¹ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2007), hal. 14

⁴² Sapriya, *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran* (Bandung:PT. Remaja Rosda Karya, 2009), hal. 208

kebudayaan-kebudayaan jiwanya, pemanfaatan sumber daya yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan, pemerintahan dan sebagainya. Sehingga dapat dikatakan yang menjadi ruang lingkup IPS adalah manusia pada konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat.

Pada penelitian yang akan dilakukan kali ini, peneliti akan menjabarkan materi ajar yang digunakan. Berikut tabel Kompetensi Dasar dan Materi pembelajaran mata pelajaran IPS kelas VII SMP Semester 2:

Tabel2.2. Penjabaran Kompetensi Dasar dan Materi Pembelajaran Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMP Semester 2

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran
<p>3.3. Menganalisis konsep interaksi antar manusia dengan ruang sehingga menghasilkan berbagai kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi, penawaran-permintaan) dan interaksi antar ruang untuk keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial dan budaya Indonesia.</p> <p>4.3. Menyajikan hasil analisis tentang konsep interaksi antara manusia dengan ruang sehingga menghasilkan berbagai kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi, permintaan, dan penawaran) dan interaksi antarruang untuk keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial dan budaya Indonesia.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Konsep kebutuhan dan kelangkaan (motif, prinsip, dan tindakan ekonomi). - Kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi) kaitannya dengan perkembangan iptek. - Permintaan, penawaran, harga, dan pasar. - Peran kewirausahaan dalam membangun ekonomi Indonesia. - Hubungan antara kelangkaan, permintaan-penawaran, dan harga untuk mewujudkan kesejahteraan dan persatuan bangsa Indonesia.
<p>3.4. Memahami berfikir kronologi, perubahan dan kesinambungan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada aspek politik, sosial, budaya, geografis dan pendidikan sejak masa praaksara sampai masa Hindu Budha dan Islam.</p> <p>4.4. Menyajikan hasil analisis kronologis perubahan, dan kesinambungan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada aspek politik, sosial, budaya, geografis, dan pendidikan sejak masa praaksara sampai masa Hindu-Budha, dan Islam.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Perubahan dan kesinambungan masyarakat Indonesia pada masa praaksara secara kronologis. - Perubahan dan kesinambungan masyarakat Indonesia pada masa Hindu-Budha secara kronologis. - Perubahan dan kesinambungan masyarakat Indonesia pada masa Islam secara Kronologis.

Berdasarkan kondisi dan kebutuhan siswa, maka peneliti membatasi penelitian hanya pada Kompetensi Dasar 3.3 yaitu Menganalisis konsep interaksi antar manusia dengan ruang sehingga menghasilkan berbagai kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi, penawaran-permintaan) dan interaksi antar ruang untuk keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial dan budaya Indonesia. Pemilihan materi yang terfokus pada sub tema Peran IPTEK dalam Kegiatan Ekonomi tersebut berdasarkan pertimbangan peneliti bahwa penelitian ini tidak mengganggu rencana program semester II sehingga materi disesuaikan dengan pencapaian materi pada saat itu.

f. Karakteristik Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Masa remaja merupakan salah satu masa perkembangan yang di alami manusia dalam hidupnya dan masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Beberapa ahli mempunyai pendapat yang berbeda mengenai kapan masa remaja itu berlangsung, karena memang perkembangan manusia itu bersifat individual, ada perkembangan yang cepat dan ada pula yang lambat. Dengan demikian, batasan umur bersifat fleksibel, artinya dapat maju atau mundur sesuai dengan kecepatan perkembangan masing-masing individu. Suatu contoh batasan umur remaja menurut beberapa ahli adalah (1) umur 13-18 (Hurlock), (2) umur 12-21 tahun (Jersild), (3) umur 13-21 tahun (Cole), dan (4) umur 13-21 tahun (Haditomo). Perbedaan pendapat tersebut disebabkan karena beberapa faktor mulai dari latar budaya, pengasuhan, keadaan ekonomi, latar

pendidikan orang tua, media perbedaan individu, ciri-ciri kepribadian, lingkungan bahkan jenis kelamin.⁴³

Mengacu pada usia perkembangan, pada umumnya remaja masih berada di bangku SMP, SMA, dan sebagian sebagai mahasiswa. Remaja yang duduk pada tingkat SMP dan SMA berumur sekitar 13-19 tahun, mencakup kategori masa remaja awal, pertengahan dan mendekati masa remaja akhir. Perkembangan yang dialami pada aspek fisik, psikis, dan sosial yang prinsipnya ketiga aspek tersebut akan mencapai kematangan pada masa remaja.⁴⁴ Berikut akan dijelaskan lebih lanjut mengenai perkembangan-perkembangan pada masa remaja awal di tingkat SMP.

1). Perkembangan Fisik

Perubahan fisik sudah dimulai pada masa praremaja dan terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang makin sempurna pada masa remaja pertengahan dan remaja akhir. Perubahan fisik ini juga erat kaitannya dengan perkembangan psikis dan sosial. Akan tetapi perkembangan fisik setiap individu itu berbeda-beda sesuai dengan faktor kesehatan dan gizi yang diperolehnya. Kemasakan fisik remaja perempuan biasanya lebih cepat dua tahun dibanding remaja laki-laki. Mengingat kemasakan fisik merupakan dasar bagi perkembangan aspek-aspek lainnya, maka anak perempuan juga mengalami kematangan psikis, dan sosial lebih awal daripada remaja laki-laki.⁴⁵ Oleh sebab itu, berdasarkan perkembangan fisik anak tersebut, guru sebaiknya bisa menciptakan kegiatan

⁴³ Prof. Dr. Syamsul Bachri Thalib, M. Si, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 41

⁴⁴*Ibid.*, hal. 42

⁴⁵*Ibid.*, hal. 48

yang dapat mencakup perkembangan fisik baik laki-laki maupun perempuan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

2). Berada pada Masa Perkembangan Operasional Formal

Berdasarkan teori tahap-tahap perkembangan kognitif menurut Piaget adalah bahwa manusia memiliki 4 tahap perkembangan kognitif yang berbeda menurut rentang usia dan memiliki keunikan masing-masing. Setiap tahap bertumpu pada pencapaian sebelumnya, dan hampir semua anak-anak menjauhi urutan perkembangan yang relatif sama. Rentang usia yang digunakan adalah usia rata-rata, sehingga memungkinkan ditemui terdapat anak yang menguasai kemampuan lebih dini, ada juga yang lebih lambat. Mempelajari tahap-tahap secara lebih detail dari teori Piaget dapat memberikan wawasan mengenai hakikat proses berfikir anak pada usia yang berbeda-beda.⁴⁶

Keempat tahapan menurut Piaget adalah sebagai berikut. Tahapan yang pertama yaitu tahap Sensorimotor (usia kelahiran sampai 2 tahun). Pada masa ini bayi memahami lingkungan sekitar dengan cara mengoordinasikan sensori (melalui penglihatan dan pendengaran) dengan tindakan sensori (meraih, menyentuh dan merasakan). Tahapan kedua yaitu tahap Praoperasional yang berada pada usia 2 tahun sampai 6/7 tahun. Anak pada usia ini mulai mempresentasikan pengalaman sehari-hari melalui kata-kata, simbol dan gambar. Dua hal tersebut menandakan pemikiran simbolik yang semakin maju dan melampaui hubungan informasi sensori dan tindakan fisik. Tahapan ketiga yaitu tahap Operasional Konkrit (usia 6/7 tahun hingga 11/12 tahun, pada masa ini

⁴⁶ Faizah, Ulifa Rahma dan Yuliezar Perwira Dara, *Psikologi Pendidikan (Aplikasi Teori di Indonesia)*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017), hal. 19

individu memahami bahwa sudut pandang dan perasaan yang mereka alami, tidak selalu juga dialami oleh orang lain. Anak bisa berfikir secara operasional dan logis, anak bisa berfikir berkebalikan berkaitan dengan obyek yang nyata dan konkret. Individu juga mulai menunjukkan konservasi, yaitu walaupun bentuk dan susunan berubah, namun isinya tetap sama selama tidak ada penambahan atau pengurangan isi. Hal tersebut akan berubah seiring usaha anak untuk mempertajam kemampuan berfikir mereka. Pada masa ini juga mulai berkembang penalaran deduktif, yaitu anak mampu menarik kesimpulan logis berdasarkan informasi yang telah diketahui benar. Selain hal tersebut masa ini juga ditunjukkan dari kemampuan anak yang mulai dapat mengklasifikasi atau membagi hal ke dalam kumpulan dengan mempertimbangkan hubungannya. Tahap terakhir yaitu tahap ke empat yaitu tahap Operasional Formal.⁴⁷

Pada masa tahap Operasional Formal, proses penalaran logis diterapkan ke ide-ide abstrak dan obyek konkret. Anak dan remaja mulai dapat memikirkan dan membayangkan konsep-konsep yang abstrak. Selain itu, mereka dapat menarik kesimpulan secara logis. Pemikiran dalam logika hitung juga meningkat. Seseorang pada tahap usia ini mulai mengambil keputusan berdasarkan pengalaman, berfikir lebih abstrak, idealis, dan logis. Penalaran ilmiah mereka juga berkembang, melalui metode ilmiah, yaitu melalui tiga kemampuan, diantaranya adalah penalaran logis terkait gagasan hipotesis, menyusun dan menguji variabel dalam penelitian, pemikir operasional formal menguji hipotesis mereka melalui pertanyaan dan percobaan. Egosentrisme muncul pada tahap ini

⁴⁷*Ibid.*, hal. 19-24

disebut egosentrisme remaja, yaitu mereka meyakini bahwa orang lain tertarik kepada diri mereka, seperti mereka tertarik ke diri mereka sendiri. Pemikiran ini melibatkan keinginan untuk diperhatikan, terlihat, dan sempurna.⁴⁸

3) Perkembangan Emosi

Menurut Piaget perkembangan afek selama tahap operasional formal sama dengan perkembangan kognitif dan struktur intelektual. Selama masa remaja perkembangan afektif yang berpengaruh terhadap emosi remaja ditandai dengan dua faktor utama yaitu perkembangan idealisme dan perkembangan kepribadian. Selama masa operasional formal, remaja semakin menyadari keadaan diri dan orang lain. Hal ini mendorong berkembangnya perasaan-perasaan afektif terhadap orang lain, termasuk pemahamannya terhadap nilai-nilai, dan perasaan-perasaan idealistik lainnya.⁴⁹

Emosi merupakan salah satu aspek psikologis manusia dalam ranah afektif. Emosi memiliki ekspresi yang beraneka ragam mulai dari marah, senang, sedih, terkejut, jijik, takut dll. Pada masa remaja, ekspresi emosi yang tampak kadang-kadang tidak menggambarkan kondisi emosi yang sebenarnya. Hal ini terjadi karena masa ini merupakan masa transisi dari fase anak-anak menuju dewasa. Masa ini remaja sering kali bersifat labil karena terjadinya proses pencarian jati diri. Misalnya orang marah belum tentu mengamuk atau bersifat agresif, tetapi justru sebaliknya, diam seribu bahasa. Ekspresi emosi sifatnya sangat individual atau subjektif, tergantung pada kondisi pribadi masing-masing orang.

⁴⁸Faizah, Ulifa Rahma dan Yuliezar Perwira Dara, *Psikologi Pendidikan (Aplikasi Teori di Indonesia)*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017), hal. 24

⁴⁹Prof. Dr. Syamsul Bachri Thalib, M. Si, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 51

Manifestasi emosi yang sering muncul pada remaja termasuk meningkatnya emosi yaitu kondisi emosinya berbeda dengan keadaan sebelumnya. Ekspresi meningkatnya emosi ini dapat berupa sikap bingung, emosi yang meledak-ledak, suka berkelahi, tidak ada nafsu makan, tidak punya gairah apa pun, atau mungkin sebaliknya melarikan diri dengan membaca buku. Di samping kondisi emosi yang meningkat. Juga masih dijumpai beberapa emosi yang menonjol pada remaja, termasuk khawatir, cemas, jengkel, frustrasi, cemburu, iri, rasa ingin tahu, dan afeksi atau rasa kasih sayang, dan perasaan bahagia.⁵⁰

4) Perkembangan Moral

Pada masa remaja seiring dengan perkembangan kognitif, remaja mulai mengenal sifat egosentrisme yang merupakan titik awal mendamaikan struktur kognitif dan dinamika kepribadian. Setelah melalui masa operasional konkret (usia 8-12 tahun), menurut teori Piaget anak sudah dapat memahami dan menghargai aturan-aturan. Mereka sudah dapat membedakan antara perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk, serta akibat-akibatnya. Egosentrisme yang dialami masa remaja merupakan acuan pada karakteristik universal yang memusat pada pandangan individu, dan ketidakmampuan untuk memahami pandangan orang lain. Segala sesuatu dilihat atau dipahami sebagaimana anak melihat atau memahaminya, dan mereka sama sekali tidak mampu memandang atau memahami, sebagaimana orang lain memandang atau memahaminya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan kognitif anak. Perkembangan moral yang terjadi pada masa remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor kompleks mulai

⁵⁰Prof. Dr. Syamsul Bachri Thalib, M. Si, *Psikologi Pendidikan....*, hal. 53

dari interaksi nilai-nilai dan perilaku pengasuhan, aktivitas pemrosesan pikiran, dan faktor-faktor lingkungan pada umumnya, termasuk lingkungan pergaulan/teman sebaya, sekolah, aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.⁵¹

5) Perkembangan Sosial

Perilaku menggambarkan terjadinya proses sosialisasi dalam kehidupan seseorang. Secara umum perkembangan sosial merupakan ekspresi dari kondisi fisik dan psikis individu yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pada waktu mulai merenggangnya ikatan-ikatan keluarga, para remaja juga membina identifikasi yang lebih besar dengan orang-orang lain dari kelompok umur yang sama atau teman sebaya, dan mengembangkan rasa bersatu sebagai suatu generasi. Meningkatnya waktu yang digunakan remaja untuk berinteraksi dengan teman sebaya adalah berkaitan dengan aktivitas atau perkembangan sikap yang kadang-kadang kontras dengan orang tua mereka. Remaja mengorganisasi ciri-ciri kultur tertentu dan menjadikannya sebagai ciri khas mereka sendiri, termasuk misalnya, model rambut, pakaian, musik, dan sebagainya yang membedakan mereka dengan ciri-ciri kelompok usia lainnya.⁵²

4. Tinjauan Materi Peran IPTEK dalam Kegiatan Ekonomi

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Ilmu pengetahuan muncul sebagai akibat dari berkembangnya aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhan. Ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diartikan adalah suatu ilmu yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan manusia. Perkembangan IPTEK saat ini membawa manfaat yang luar biasa bagi

⁵¹*Ibid.*, hal. 58

⁵²Prof. Dr. Syamsul Bachri Thalib, M. Si, *Psikologi Pendidikan....*, hal. 59

kemajuan peradaban umat manusia. Pesatnya perkembangan IPTEK dapat dilihat dengan semakin bermunculan teknologi canggih yang dapat membantu aktivitas manusia. Perkembangan IPTEK dapat memfasilitasi kegiatan usaha semakin lancar sehingga dapat menimbulkan kesejahteraan bagi masyarakat. Namun demikian berkembangnya IPTEK memberikan dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dari perkembangan IPTEK antara lain sebagai berikut.

- a. Dapat terpenuhi kebutuhan manusia artinya bisa mengurangi permasalahan ekonomi yang dihadapi.
- b. Dapat membuat segala sesuatu lebih cepat dan mudah.
- c. Dapat mempermudah untuk memperluas informasi.
- d. Menambah wawasan pengetahuan.

Dampak negatif dari perkembangan IPTEK antara lain sebagai berikut.

- a. Mempengaruhi pola pikir masyarakat yang negative jika informasi yang diperoleh melalui internet berisi tentang segala hal bersifat negatif.
- b. Dapat menyebabkan polusi, semakin banyak masyarakat menggunakan hasil perkembangan IPTEK, misalnya kendaraan bermotor maka pencemaran juga semakin bertambah.
- c. Dapat membuat orang semakin malas, sebagai contoh siswa setiap saat hanya memegang HP dan melupakan kewajiban sebagai siswa untuk belajar.

2. Peran Iptek dalam Menunjang Kegiatan Ekonomi

Ilmu pengetahuan dan teknologi sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia. IPTEK sebagai sarana manusia mencapai kesejahteraan. Dengan IPTEK manusia mampu membantu pemenuhan kebutuhan manusia. Sebagai contoh saat

kalian membutuhkan makanan dengan bantuan HP kalian bisa pesan makanan yang diantar langsung ke rumah tempat tinggal kita.

IPTEK adalah hasil dari kebudayaan manusia yang memberikan kemudahan dalam melakukan aktivitasnya. IPTEK dapat kita rasakan saat ini memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi kehidupan manusia. Perkembangan IPTEK memiliki dampak positif dalam kegiatan ekonomi. Kalian masih ingat kegiatan ekonomi itu terdiri atas kegiatan apa saja? Kegiatan ekonomi yang meliputi kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi. Peran perkembangan IPTEK bagi kegiatan ekonomi antara lain sebagai berikut.

a. Produksi

IPTEK dapat menunjang kegiatan produksi terutama kebutuhan akan mesin-mesin produksi, bahan baku untuk produksi, dan bahan penolong untuk produksi.

b. Distribusi

IPTEK dapat memberikan kemudahan distribusi barang, dapat memperlancar distribusi barang, dan mempercepat barang sampai ke tangan konsumen.

c. Konsumsi

IPTEK dapat memberikan kemudahan konsumen dalam pemenuhan kebutuhan. Konsumen dengan cepat dan mudah memperoleh barang yang dibutuhkan.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang meneliti mengenai kemampuan pemahaman konsep dan media audio visual pada beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda. Penelitian tersebut sebagaimana dipaparkan sebagai berikut:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Lutfi Amiq dengan judul “Pemanfaatan Media *Macromedia Flash* Terhadap Minat Belajar IPS Sejarah Kelas VIII SMP Negeri 1 Pecangaan”, penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif jenis eksperimen. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar siswa yang menggunakan *Mecromedia Flash* lebih tinggi karena saat itu siswa aktif bertanya dan antusias sehingga proses pembelajaran berlangsung kondusif, interaktif dan komunikatif. Hal tersebut dibuktikan dengan skor minat rata-rata adalah 92,79 dengan presentase 74,23 %. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam penggunaan media pembelajaran *Macromedia Flash* terhadap minat belajar IPS Sejarah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pecangaan, Jepara semester ganjil Tahun Pelajaran 2013/2014 sebanyak 22,69 dengan presentase 18,17 %. Siswanya dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti, tingkat kecerdasan siswa, siswa memang sudah berminat terhadap IPS Sejarah dan motivasi belajar siswa itu sendiri.⁵³

Kedua, Penelitian ini dilakukan oleh Marheni Prihatinningsih dengan Judul “ Peranan Metode *Mind Mapping* untuk meningkatkan Pemahaman Materi Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas 7-F SMP 15 Yogyakarta”. Penelitian ini

⁵³ Lutfi Amiq, *Pemanfaatan Media Macromedia Flash Terhadap Minat Belajar IPS Sejarah Kelas VIII SMP Negeri 1 Pecangaan*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *mind mapping* dapat meningkatkan penguasaan materi IPS. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya partisipasi belajar dan hasil belajar peserta didik, data membuktikan bahwa terjadi peningkatan partisipasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS sebagai berikut: nilai rata-rata sebelum tindakan 68,1, pada siklus I 71,6 dan nilai rata-rata pada siklus II 77,9. Hal yang sama terjadi pada peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai batas tuntas minimal (>67) yaitu sebelum tindakan 25 peserta didik (73,53%), yang tuntas pada siklus I sebanyak 29 peserta didik (85,29%) dan pada siklus II meningkat menjadi 34 peserta didik (100%). Dari data tersebut terlihat bahwa penerapan metode *mind mapping* dapat meningkatkan pemahaman materi IPS kelas VII-F di SMP 15 Yogyakarta.⁵⁴

Ketiga, Penelitian ini dilakukan oleh Muhamad Lutfi Saiful Rozak dengan Judul “Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Pemahaman Konsep dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTs Negeri Kunir Wonodadi Blitar”. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu dengan pendekatan kuantitatif. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan media audio visual terhadap pemahaman konsep kelas VIII MTs Negeri Kunir Wonodadi Blitar. Hal ini dibuktikan bahwa pada analisis uji *t-test* yaitu *t* hitung pada perhitungan manual lebih dari *t* tabel (t hitung = 6,45 $>$ *t* tabel = 1,66). Ada pengaruh media audio visual terhadap pemahaman konsep dan hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Negeri Kunir. Hal ini dibuktikan bahwa

⁵⁴ Maherni Prihatinningsih, *Peranan Metode Mind Mapping untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Pembelajaran IPS pada Siswa kelas 7-F SMP 15 Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

signifikansi pada Pillai's Trace, Wilk's Lambda, Hotelling's Trace, dan Roys Largest Root semua lebih dari 0,05.⁵⁵

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Novia Mekar Rosantiana dengan judul “ Penerapan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Pada Pembelajaran PKn di SMP Muhammadiyah 4 Semarang”, penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dari adanya peningkatan hasil belajar aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar aspek kognitif mengalami perbedaan rata-rata nilai *pretest* sebesar 49,30 dan *posttest* sebesar 85,28. Hasil belajar aspek kognitif mengalami peningkatan sebesar 335,98. Hasil uji t yang diperoleh bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,269 > 1,688$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil belajar aspek afektif mengalami perbedaan rata-rata kelas pertemuan pertama sebesar 74,44 dan pertemuan kedua sebesar 87,5 mengalami peningkatan sebesar 13,1. Hasil belajar aspek psikomotorik mengalami perbedaan rata-rata pertemuan pertama sebesar 76,11 dan pertemuan kedua sebesar 80,68 mengalami peningkatan sebesar 4,5. Dilihat dari hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik kelas eksperimen ada perbedaan hasil belajar pada kelas eksperimen yang menggunakan media audio visual dan ceramah.⁵⁶

⁵⁵ Muhamad Lutfi Saifur Rozak, *Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Pemahaman Konsep dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTs Negeri Kunir Wonodadi Blitar*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

⁵⁶ Novia Mekar Rosantiana, *Penerapan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII pada Pembelajaran PKn di SMP Muhammadiyah 4 Semarang*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Syafiq Agung Ruswandi dengan judul “ Pengaruh Penggunaan Media Audio Video Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu”, penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa: kegiatan pembelajaran dengan media audio video dalam mata pelajaran IPS Terpadu (sosiologi) materi pengendalian sosial di kelas VIII SMP Al Mubarak Pondok Aren pada setiap siklusnya terdapat peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS Terpadu. Berdasarkan hasil belajar siklus I dan II dapat dibandingkan adanya peningkatan nilai rata-rata pretes, postes serta Ngain siklus I dan siklus II. Perinciannya adalah sebagai berikut: nilai rata-rata pretes siklus I adalah 3,79 dan nilai rata-rata postes adalah 7,3. Nilai pretes siklus II adalah 4,05 dan nilai rata-rata postes siklus II adalah 8,2. Sedangkan rata-rata Ngain pada siklus I adalah 0,51 dan rata-rata nilai Ngain siklus II adalah 0,68. Berdasarkan bukti tersebut maka dapat disimpulkan bahwa media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar IPS terpadu (sosiologi) pada materi pengendalian sosial.⁵⁷

⁵⁷ Syafiq Agung Ruswandi, *Pengaruh Penggunaan Media Audio Video Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu*, (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

Tabel 2.3 Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian		Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	2	3	4	
1	Lutfi Amiq : Pemanfaatan Media <i>Macromedia Flash</i> Terhadap Minat Belajar IPS Sejarah Kelas VIII SMP Negeri 1 Pecangaan	1. Mata pelajaran sama	1. Media yang digunakan berbeda 2. Lokasi penelitian berbeda 3. Menggunakan minat belajar pada variabel terikatnya	1. Minat belajar siswa yang menggunakan <i>Mecromedia Flash</i> lebih tinggi karena saat itu siswa aktif bertanya dan antusias sehingga proses pembelajaran berlangsung kondusif, interaktif dan komunikatif. 2. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam penggunaan media pembelajaran <i>Macromedia Flash</i> terhadap minat belajar IPS Sejarah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pecangaan, Jepara semester ganjil Tahun Pelajaran 2013/2014
2	Marheni Prihatinningsih: Peranan Metode <i>Mind Mapping</i> untuk meningkatkan Pemahaman Materi Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas 7-F SMP 15 Yogyakarta	1. Mata Pelajaran sama 2. Sama-sama meneliti pemahaman materi	1. Menggunakan metode untuk penelitian bukan media 2. Lokasi penelitian berbeda	1. Penerapan metode <i>mind mapping</i> dapat meningkatkan penguasaan materi IPS . hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya partisipasi belajar dan hasil belajar peserta didik.
3	Lutfi Saiful Rozak: Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Pemahaman Konsep dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTs Negeri Kunir	1. Sama-sama menggunakan media audio visual 2. Sama-sama meneliti	1. Mata Pelajaran Berbeda 2. Lokasi Penelitian Berbeda	1. Ada pengaruh media audio visual terhadap pemahaman konsep dan hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Negeri Kunir. Hal ini dibuktikan bahwa pada analisis uji <i>t-test</i> yaitu t

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
Wonodadi Blitar	mengenai Pemahaman Konsep		hitung pada perhitungan manual lebih dari t tabel ($t_{hitung} = 6,45 > t_{tabel} = 1,66$).
4 Novia Mekar Rosantiana: Penerapan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Pada Pembelajaran PKn di SMP Muhammadiyah 4 Semarang	1. Sama-sama menggunakan media audio visual	1. Lokasi Penelitian Berbeda 2. Mata Pelajaran Berbeda 3. Meneliti Hasil Belajar	1. Penerapan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dari adanya peningkatan hasil belajar aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. 2. Ada perbedaan hasil belajar pada kelas eksperimen yang menggunakan media audio visual dan ceramah.
5 Syafiq Agung Ruswandi: Pengaruh Penggunaan Media Audio Video Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII SMP Al Mubarak Pondok Aren	1. Mata pelajaran sama 2. Sama-sama menggunakan media audio	1. Lokasi penelitian berbeda 2. Meneliti hasil belajar	1. Kegiatan pembelajaran dengan media audio video dalam mata pelajaran IPS Terpadu (sosiologi) materi pengendalian sosial di kelas VIII SMP Al Mubarak Pondok Aren pada setiap siklusnya terdapat peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS Terpadu.

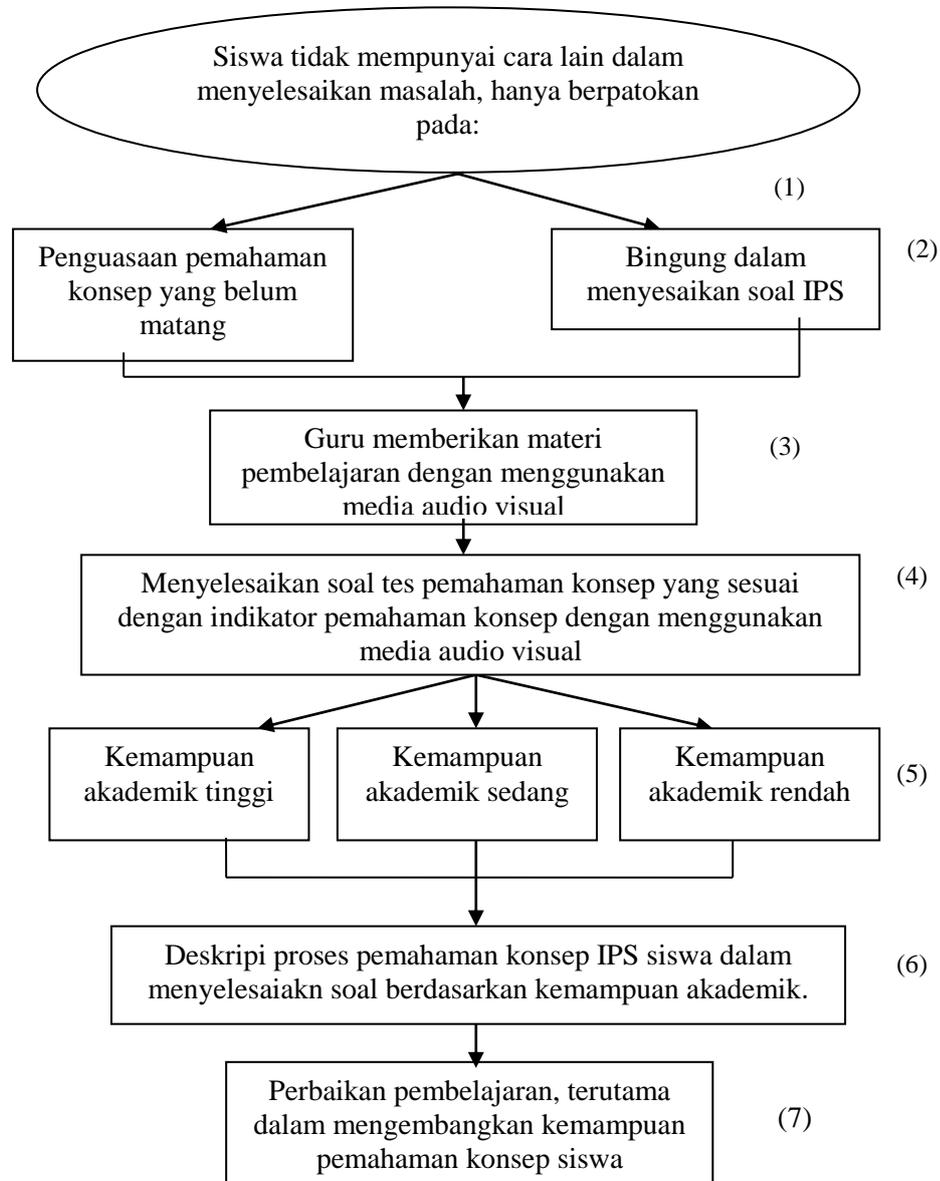
C. Paradigma Penelitian

Untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep siswa kelas VII J, Peneliti menerapkan kurikulum pemahaman konsep menurut Anderson dan Krathwohl. Indikator pemahaman dapat dilihat dari aktivitas siswa dalam pembelajaran. Peserta didik dikatakan memahami jika siswa sudah sesuai dengan

indikator pemahaman itu sendiri. Anderson dan Krathwohl mengungkapkan bahwa proses-proses kognitif dalam kategori pemahaman meliputi tujuh indikator, yaitu menafsirkan, mencontohkan, mengklarifikasikan, merangkum, mengimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan. Pada tiap indikator, memiliki kriteria masing-masing. Dengan mengacu pada tujuh indikator pemahaman konsep tersebut, peneliti dapat menentukan tingkat kemampuan pemahaman konsep IPS siswa. Adapun peneliti akan menganalisis pemahaman konsep siswa dengan menggunakan media audio visual dalam menyelesaikan soal IPS berdasarkan tingkat kemampuan akademik siswa, yaitu siswa dengan kemampuan akademik tinggi, sedang dan rendah. Dari kegiatan menganalisis proses pemahaman konsep IPS siswa dengan menggunakan media audio visual dalam menyelesaikan soal IPS pada materi peran ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan tingkat kemampuan akademik siswa.

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini nantinya dapat memberikan gambaran bahwa proses pemahaman konsep IPS dengan menggunakan media audio visual dalam menyelesaikan soal IPS perlu dikembangkan, sehingga guru dapat memberikan inovasi lebih banyak dan mengupayakan perbaikan dalam pembelajaran sehingga tujuan dari pembelajaran IPS bisa tercapai sepenuhnya.

Gambar 2.1. Bagan Paradigma Penelitian



Keterangan:

- (1) : Tindakan
- (2) : Tahapan
- (3) : Pemberian materi
- (4) : Hasil tes dan proses analisis
- (5) : Pengelompokan berdasarkan kemampuan akademik
- (6) : Hasil analisis yang diperoleh
- (7) : Harapan